

PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN UMUM (PEMILU)

Benben Fathurokhman

Anggota Dewan Pemerhati pada : Center of Regional Development & Socials Study/Pusat Kajian Pengembangan Wilayah dan Kemasyarakatan, Provinsi: Jawa Barat

Email: fathurokhmanbenben@gmail.com

Abstrak

Pemilu Indonesia merupakan ekspresi nyata dari demokrasi dan wahana bagi rakyat untuk menyatakan kedaulatannya atas negara dan pemerintahan. Pemilu berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu diselenggarakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan asas pemilu langsung, universal, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator dari pelaksanaan legitimasi tertinggi kekuasaan negara oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang terwujud dalam partisipasi dalam pesta demokrasi (pemilu). Dapat dikatakan bahwa pemilihan umum merupakan salah satu sarana demokrasi dan wujud perwujudan kedaulatan rakyat, untuk menghasilkan wakil dan pemimpin yang ambisius, kompeten dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat. Kelompok pemilih yang sangat menarik untuk diikuti dan dipelajari lebih lanjut adalah pemilih pemula. Pemilih baru adalah pemilih yang baru pertama kali memberikan suaranya dalam suatu pemilihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi politik pemilih baru dalam pemilu, faktor-faktor yang mendukung partisipasi politik pemilih baru dalam pemilu, dan faktor-faktor yang menghambat partisipasi politik pemilih baru dalam pemilu. Metode penulisan yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah literature review yang didukung oleh penelitian yang relevan. Pemilih baru diharapkan lebih aktif terlibat dalam kegiatan politik, membagi waktunya antara belajar

Kata Kunci: Partisipasi politik; Pemilih pemula; Pemilihan umum.

Abstract

Indonesian elections are a real expression of democracy and a vehicle for the people to declare their sovereignty over the state and government. Elections are based on Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. Elections are held in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) based on the principles of direct, universal, free, confidential, honest and fair elections. Political participation in a democratic country is an indicator of the implementation of the highest legitimacy of state power by the people (people's sovereignty), which is manifested in participation in democratic parties (elections). It can be said that general elections are one of the means of democracy and a manifestation of people's sovereignty, to produce representatives and leaders who are ambitious, competent and responsible for the welfare of the people. A very interesting group of voters to follow and learn more about is first-time voters. New voters are voters who are voting for the first time in an election. The purpose of this research is to find out the forms of political participation of new voters in elections, the factors that support the political participation of new voters in elections, and the factors that hinder the political participation of new voters in elections. The

writing method used in this journal article is a literature review supported by relevant research. New voters are expected to be more actively involved in political activities, dividing their time between studying.

Keywords: *Political participation, Beginner voter, General elections.*

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (*election*) sering disebut sebagai pesta demokrasi yang diselenggarakan oleh suatu negara. Dalam negara demokrasi, pemilu adalah kunci untuk membangun demokrasi. Di Indonesia, pemilu merupakan ekspresi nyata dari demokrasi dan sarana dimana rakyat dapat menyatakan kedaulatannya atas negara dan pemerintahan. Pemilu berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu diselenggarakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan asas pemilu langsung, universal, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator dari pelaksanaan legitimasi tertinggi kekuasaan negara oleh rakyat (kedaulatan rakyat).

Semakin tinggi tingkat partisipasi politik, semakin terlihat bahwa masyarakat mengikuti, memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya, partisipasi politik yang rendah umumnya menunjukkan bahwa masyarakat tidak menghargai atau tertarik dengan isu atau kebijakan pemerintah. Rendahnya partisipasi politik penduduk tercermin dari sikap golongan putih (kosong) dalam pemilu. Karena itu juga sangat penting untuk mengontrol tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan parlemen, karena rendah atau tingginya partisipasi merupakan sinyal dan indikator penting berjalannya proses pemilu.

Pemilihan umum dapat dikatakan sebagai salah satu sarana demokrasi dan bentuk perwujudan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan wakil rakyat dan pemimpin yang aspiratif, berkualitas, serta bertanggung jawab untuk mensejahterakan rakyat. Suatu kategori kelompok pemilih yang sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih jauh adalah pemilih pemula. Pemilih Pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam Pemilu. Seperti dijelaskan dalam Pemilu Untuk Pemilih Pemula Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 11 (2018) kategori Pemilih Pemula adalah warga negara yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya di dalam kegiatan Pemilihan Umum (Pemilu). Mereka bisa berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) yang genap berusia 17 tahun atau belum berusia 17 tahun tetapi sudah pernah menikah.

Pemilih muda dalam pemilihan umum merupakan pemilih generasi baru dengan karakteristik, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kebanyakan dari mereka adalah pelajar, memiliki situasi keuangan yang baik dan sebagian besar tinggal di dalam atau di sekitar kota. Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang baik pada kelompok ini, mereka menggunakan alat-alat teknis yang rumit dari telepon seluler, laptop, tablet, dan banyak perangkat lainnya. Mereka juga sangat bagus di media sosial dan jaringan seperti Twitter, Facebook, LinkedIn, dll. Anda sangat terbuka terhadap hal-hal baru, kritis dan juga mandiri.

Pemilih muda menghadapi tantangan yang sangat berat, mulai dari perubahan politik dan permasalahan internal tanpa arah yang jelas, hingga tekanan globalisasi, perdagangan bebas, terorisme, intervensi internasional, dll. Perbedaan sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang dihadapi pemilih muda dalam pemilihan umum harus dipahami dengan baik, terutama dalam rangka mempersiapkan pemilih muda yang cerdas, kritis dan progresif. Seiring dengan fakta bahwa para pemilih muda ini akan menjadi pemimpin selanjutnya pada peringatan 100 tahun Republik Indonesia tahun 2045. Negara Kesatuan Republik Indonesia akan tetap eksis saat ini dan akan sangat ditentukan dalam pemilihan pemilih muda.

Pengaruh penting dan signifikan pemilih muda terhadap pemilu tercermin dari partai peserta pemilu dan calonnya. Padahal, perburuan pemilih muda sudah dimulai dalam dua tahun pemilu terakhir, artinya sudah banyak yang mulai mempertimbangkan suara pemilih muda dalam kampanye, sehingga hal ini tidak jarang terjadi. Untuk mengumpulkan suara para pemilih muda ini dengan berbagai cara. Pendidikan politik yang masih rendah di kalangan pemilih muda dan pemula patut mendapat perhatian khusus. Pendidikan politik yang buruk membuat kelompok ini rentan terhadap mobilisasi kepentingan khusus. Misalnya, berdasarkan pengalaman masa lalu, para pemilih muda ini sering terbuai dengan pasangan calon oleh konten atau jargon tertentu, baik melalui perang iklan atau media sosial, tanpa memiliki pemahaman yang mendalam tentang mengapa mereka harus memilih pasangan calon tersebut.

Ada beberapa gejala dalam tulisan ini yaitu. Pemilih dalam pelatihan belum memahami proses penyelenggaraan pemilu, sehingga tidak memberikan hak pilih dalam pemilu dari saudara, kerabat, sanak saudara. Masih kurangnya peminat pemilih pemula dengan penjelasan yang ditawarkan KPU sebagai penyelenggara untuk merangsang partisipasi pemilih pemula.

Istilah partisipasi yang diambil dari bahasa Inggris, "*participation*" yang secara umum

dapat diartikan sebagai keikutsertaan warga negara secara aktif dalam aktivitas-aktivitas tertentu (1). Dalam Kamus Politik, partisipasi adalah ambil bagian; ikut; turut. Istilah ini lebih populer dalam mengartikan ikutnya seseorang atau badan dalam satu pekerjaan atau rencana besar (2).

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang, kelompok, atau organisasi untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik. Misalnya, ikut pemilu, memengaruhi pengambilan keputusan, dan ikut partai politik (3). Partisipasi politik adalah sebagai mental dan emosional yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada tujuan atau cita-cita kelompok atau turut bertanggung jawab padanya (3).

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2008 (4) dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu.

PEMBAHASAN

Partisipasi politik (5) adalah kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung (*involuntary*) berkaitan dengan kebijakan pemerintah, yang dapat dilakukan secara spontan oleh individu atau kelompok, atau melakukan mobilisasi. Di sisi lain, juga diartikan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik, antara lain memilih secara langsung atau tidak langsung politisi, pemimpin negara, mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Pemilih pemula termasuk golongan politik yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Orientasi politik pemilih pemula bersifat dinamis dan akan berubah tergantung kondisi yang ada dan faktor yang mempengaruhinya. Namun terlepas dari semua itu, keberadaan pemilih pemula tentu menjanjikan dalam setiap pemilihan umum, sebagai sarana untuk mengamankan posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat dalam pemilihan. Siapapun yang dapat memperoleh perhatian dari kelompok ini akan merasa diuntungkan, namun kurangnya dukungan dari kelompok ini akan merugikan tujuan pemilu yang ingin dicapai.

Pemilu adalah sarana utama mewujudkan demokrasi dalam suatu negara. Substansi

pemilu adalah penyampaian suara rakyat untuk membentuk lembaga perwakilan dan pemerintahan sebagai penyelenggara negara (5). Suara rakyat diwujudkan dalam bentuk hak pilih, yaitu hak untuk memilih wakil dari berbagai calon yang ada. Sedangkan menurut Efriza (5) pemilu merupakan cara yang terkuat bagi rakyat untuk berpartisipasi didalam sistem demokrasi perwakilan modern

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan umum adalah cara demokratis untuk membentuk sistem kekuasaan negara yang lahir dari rakyat dan atas kehendak rakyat yang dilaksanakan dalam bentuk mayoritas perwakilan, termasuk persaingan politik yang dilakukan secara adil dan wajar terbuka dalam proses pelaksanaannya. Bentuk partisipasi lain dari pemilihan pemula adalah kampanye, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi dan memperoleh persetujuan serta memenangkan suara sebanyak-banyaknya dari pemungutan suara para pemilih agar dapat memilih calon tertentu dan menang. Kampanye merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pemilu. Sebagian besar pemilih baru sudah mengetahui tujuan dari kampanye itu sendiri, yaitu memberikan informasi pemilu dan menjelaskan visi dan misinya agar mereka bisa ikut memilih.

Kandidat memiliki beberapa cara untuk menggalang simpati dalam kegiatan kampanye, antara lain dengan menampilkan entertainer, penyanyi dan selebritis dalam kampanye terbuka, mengadakan bakti sosial dan membantu pembangunan tempat ibadah, sehingga dapat menarik perhatian. pemilih, khususnya pemilih baru. Persepsi pemilih baru bahwa kampanye merupakan kegiatan yang menyita waktu dan bertentangan dengan kegiatan sehari-hari membuat pemilih baru enggan untuk mengikuti kegiatan kampanye. Ada juga pemilih pemula yang menganggap dirinya tidak berkampanye karena tidak suka dengan hiruk pikuk kampanye publik. Pendapat beberapa pemilih pemula ini menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan kampanye, selain mereka yang tidak terbiasa berkampanye karena bentrok dengan kegiatan sekolah.

Pemilihan umum merupakan pesta demokrasi lima tahunan yang diselenggarakan untuk menjalankan amanat konstitusi. Baik di media cetak, televisi, surat kabar elektronik maupun jejaring sosial hampir setiap hari, bahkan setiap hari, kita membahas isu dan kegiatan politik menjelang pemilu, ada yang mengatakan positif, ada yang mengatakan negatif tentang pemilu ini. Diskusi dan diskusi yang marak tentang topik politik menjelang pemilu tidak hanya untuk para elit dan pakar partai politik. Pemilih sangat aktif membahas isu-isu politik. Politik bukan lagi hal yang tabu dikalangan anak muda, banyak teman jalan-jalan atau jalan-jalan yang sering membicarakan masalah politik. Voting untuk meningkatkan kesadaran akan kesadaran

berdemokrasi yang lebih luas telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika politik negara. Salah satu indikator berfungsinya politik demokrasi adalah partisipasi politik masyarakat, untuk mengamatinya dapat kita lihat melalui bentuk-bentuk partisipasi politik masyarakat. Dalam konteks pemilu, hak pilih mereka dalam pemilu kali ini, begitu juga bagi pemilih pemula, sangat bersemangat untuk memilih karena sebagian besar pemilih pemula sangat ingin pergi ke tempat pemungutan suara (TPS) karena adanya umum c. Pemilu adalah yang pertama bagi mereka dan mereka tidak mau ketinggalan.

Faktor pendukung partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum adalah memberikan empat alasan untuk menjelaskan perubahan partisipasi politik. Yang pertama melibatkan penerimaan insentif politik (3). Milbrath mengatakan keterbukaan dan kepekaan seseorang terhadap stimulus politik melalui hubungan personal, organisasi dan media akan mempengaruhi partisipasinya dalam kegiatan politik (5). Terbuka dan peka dalam menerima dorongan-dorongan politik melalui media massa mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam politik. Dengan aktif mengikuti perkembangan politik melalui media massa, seseorang akan memiliki sumber daya faktual yang cukup untuk memberikan umpan balik dan pada akhirnya mendokumentasikan keterlibatan politiknya. Namun respon terhadap rangsangan politik tentu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, nilai, pengalaman, dan kepribadian seseorang. Pemilih pemula didorong untuk mengikuti pemilihan umum karena rangsangan dari media massa atau elektronik.

Alasan kedua, menurut Milbrath, berkaitan dengan karakteristik sosial seseorang. Status ekonomi, etnis, usia, jenis kelamin, dan agama merupakan karakteristik sosial yang mempengaruhi partisipasi politik. Pemilih pemula memiliki karakteristik sosial pribadi yang berbeda-beda, namun dari perbedaan tersebut banyak pemilih pemula yang tertarik dan sadar akan hak politiknya sebagai masyarakat. Mereka ingin mengikuti pemilu dengan mendatangi TPS tempat tinggalnya sesuai dengan undangan yang mereka terima.

Ketiga, menyangkut sistem politik dan sistem kepartaian di mana seorang individu hidup. Seseorang yang hidup di negara demokrasi cenderung terlibat dalam politik karena partai politiknya cenderung mencari dukungan massa dan memperjuangkan kepentingan massa. Voter-in-training memiliki karakteristik pribadi dan sosial yang berbeda-beda, namun dari perbedaan tersebut, banyak pemilih-in-training yang tertarik dan sadar akan hak politiknya, perannya sebagai masyarakat.

Sedangkan alasan Milbrath yang keempat ialah berupa perbedaan regional. Perbedaan regional ini merupakan aspek lingkungan yang berpengaruh terhadap perbedaan watak dan

tingkah laku individu, sehingga mendorong perbedaan perilaku politik dan partisipasi politik seseorang. Hampir setiap daerahnya aman dan kondusif, sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemilu termasuk para pemilih pemula. Para pemilih pemula di berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, tidak adanya suatu hal yang otoriter.

Faktor-faktor yang menghambat partisipasi politik pemilih pemula yaitu kesibukan kegiatan sehari-hari para pemilih pemula umumnya adalah pelajar, mahasiswa dan pekerja. Hal yang sangat wajar bagi para pemilih pemula yang rata-rata umurnya berkisar 17-21 tahun itu. Hal inilah yang menjadikan pemilih pemula enggan melakukan kegiatan politik yang umumnya menyita waktu yang banyak. Tuntutan sebagai pelajar dan bekerja menjadi alasan utama bagi para pemilih pemula enggan melakukan kegiatannya di bidang politik. Peran pemilih pemula yang sangat kompleks dalam kegiatan sehari-hari untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap pribadinya, selalu menjadi factor utama yang menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan pemilihan umum.

Minder ini biasanya disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah atau minimnya pengalaman dalam kegiatan politik maupun tingkat sosial ekonomi yang rendah. Disamping pendidikan dan sosial ekonomi perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi keaktifan seseorang berpartisipasi dalam politik (5). Misalnya, laki-laki lebih aktif berpartisipasi dari pada perempuan, orang yang berstatus sosial tinggi lebih aktif dari pada berstatus sosial rendah (6). Mereka merasa tidak berhak tampil dalam kegiatan politik dari pada mereka yang punya status sosial ekonomi yang tinggi dan pengalaman yang memadai. Mereka menyadari bahwa kenyataan yang ada dalam masyarakat adalah politik lebih berhak bagi mereka yang punya pengalaman dan mempunyai status sosial ekonomi yang cukup. Keikutsertaan pemilih pemula dalam dunia politik, bagi beberapa pemilih pemula adalah satu hal yang istimewa. Sehingga mereka berpendapat bahwa yang berhak untuk terjun dalam dunia politik adalah orang-orang kaya, berpendidikan ataupun orang yang sudah berpengalaman dalam dunia politik.

Pihak keluarga adalah faktor yang berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Pihak keluarga dapat mendukung atau bahkan menentang perilaku anggota keluarga yang lain. Jika pihak keluarga sudah tidak mendukung keputusan seseorang, maka orang tersebut lebih banyak mengurungkan niatnya.

KESIMPULAN

Partisipasi politik adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Mengenai pendidikan politik mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat pemilih pemula dalam pemilu, diharapkan dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara. Level politik yang rendah membuat kelompok ini mudah menjadi sasaran mobilisasi kelompok kepentingan tertentu. Bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu adalah memilih, berkampanye, dan mendiskusikan isu-isu politik. Faktor pendukung partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu menjadi prioritas utama, terkait dengan perolehan insentif politik. Pemilih pemula didorong untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum karena insentif tersedia melalui media massa atau elektronik. Yang kedua menyangkut karakteristik sosial seseorang. Pemilih pemula memiliki karakteristik sosial pribadi yang berbeda-beda, namun dari perbedaan tersebut banyak pemilih pemula yang tertarik dan sadar akan hak politiknya sebagai masyarakat. Mereka ingin mengikuti pemilu dengan mendatangi TPS tempat tinggal mereka sesuai dengan undangan yang mereka terima. Ketiga, menyangkut sistem politik dan sistem kepartaian di mana seorang individu hidup. Voter-in-training memiliki karakteristik pribadi dan sosial yang berbeda-beda, namun dari perbedaan tersebut, banyak pemilih-in-training yang tertarik dan sadar akan hak politiknya, perannya sebagai masyarakat. Rabu datang dalam bentuk perbedaan regional. Hampir semua wilayah aman dan nyaman, sehingga siapapun bisa mencoblos, termasuk pemilih baru. Pemilih magang mengikuti pemilihan atas kemauan sendiri, tanpa pimpinan partai lain, tidak ada yang sewenang-wenang. Faktor penghambat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu adalah kesibukan sehari-hari, perasaan tidak mampu dan larangan dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasus S, Pangandaran P, Ciamis K, Barat J, Hidayat M. STRATEGI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA (STUDI KASUS PANTAI PANGANDARAN KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT) Marceilla Hidayat Politeknik Negeri Bandung. *Tour Hosp Essentials J.* 2011;1(1):33–44.
- Marbun DS. Attributions and requirements of Islamic leadership. *Manag Res Rev.* 2013;36(4):379–87.
- Noor Maulandari , H.M. Uhaib As'ad S. PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PILKADA GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH 2020 (Studi Kasus di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas). 2020;2020.

***PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN UMUM
(PEMILU)***

- Saliem HP. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan. In: Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) di Jakarta tanggal 8-10 November 2011. 2011.
- Nur Wardhani PS. Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. Jupiis J Pendidik Ilmu-Ilmu Sos. 2018;10(1):57.
- Sitepu, P.A. (2012). Studi Ilmu Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turyandi I. Ekselerasi Kualitatif dan Kuantitatif Menjelang Persiapan Kewirausahaan. KarismaPro. 2017;
- Undang-Undang No. 10 tahun 2008 Tentang Pemilih Pemula